

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan mental merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan kesejahteraan ibu hamil. Masa kehamilan tidak hanya menimbulkan perubahan fisik, tetapi juga perubahan hormonal dan psikologis yang dapat memengaruhi kondisi mental ibu (Kusumawati dkk., 2021). Gangguan kesehatan mental pada periode perinatal telah diakui sebagai masalah kesehatan masyarakat global karena prevalensinya yang tinggi dan dampaknya terhadap kesehatan ibu dan anak. *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2025 melaporkan bahwa sekitar 10% ibu hamil dan 13% perempuan pascamelahirkan mengalami gangguan mental, terutama depresi, dengan angka yang lebih tinggi di negara berkembang, masing-masing 15,6% selama kehamilan dan 19,8% setelah melahirkan (*World Health Organization*, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa kesehatan mental ibu hamil tetap menjadi isu penting yang memerlukan perhatian serius dan sejalan dengan Tujuan 3 *Sustainable Development Goals* (SDGs) tentang peningkatan kesehatan dan kesejahteraan, termasuk upaya menurunkan kesakitan ibu serta memperluas akses terhadap pelayanan kesehatan mental yang berkualitas selama kehamilan dan pascapersalinan (*Localise SDGs*, 2018).

Indonesia merupakan negara dengan masalah kesehatan mental pada ibu hamil yang menjadi perhatian serius. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk usia ≥ 15 tahun mencapai 9,8%, dengan perempuan memiliki proporsi lebih tinggi

dibandingkan laki-laki (Litbang Kompas, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Ariasih, Budiharsana and Ronoatmodjo (2024) yang menganalisis data Riskesdas 2018 menemukan bahwa prevalensi *common mental disorders* pada ibu hamil di Indonesia mencapai 12,6% dan pada ibu pascapersalinan sebesar 10,1%. Temuan ini memperkuat bahwa masalah kesehatan mental pada ibu hamil di Indonesia merupakan bagian dari isu kesehatan mental maternal yang bersifat global, khususnya di negara berpendapatan rendah dan menengah.

Provinsi Bali juga menghadapi beban masalah kesehatan jiwa yang cukup besar. Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2024 mencatat bahwa sekitar 2,8% penduduk tercatat melakukan kunjungan terkait gangguan jiwa di sarana pelayanan kesehatan, dengan proporsi kunjungan yang relatif seimbang antara pasien laki-laki dan perempuan, masing-masing sekitar 50,2% dan 49,8% dari seluruh kunjungan (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024). Angka ini menggambarkan bahwa kebutuhan layanan kesehatan jiwa di Bali masih tinggi dan berpotensi mencerminkan masalah kesehatan mental pada kelompok rentan, termasuk ibu hamil. Lebih spesifik pada tingkat layanan kesehatan primer, Puskesmas menjadi ujung tombak penanganan gangguan jiwa. Di antara Puskesmas di Provinsi Bali, puskesmas di Kota Denpasar menyumbang sekitar 19% dari seluruh kunjungan gangguan jiwa pada tahun 2024, sehingga termasuk wilayah dengan jumlah kunjungan yang tinggi (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa beban masalah kesehatan mental di Kota Denpasar cukup menonjol di wilayah ini.

Profil Kesehatan Kota Denpasar tahun 2024 mencatat bahwa di antara 11 puskesmas yang beroperasi, UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan

Denpasar Barat merupakan fasilitas dengan proporsi kunjungan kasus gangguan jiwa tertinggi, yaitu sekitar 24%. Dari keseluruhan kunjungan tersebut, 61% dilakukan oleh pasien perempuan, sedangkan 39% kunjungan lainnya oleh pasien laki-laki (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2024). Walaupun informasi tersebut tidak memisahkan secara spesifik kelompok ibu hamil, dominasi kunjungan dari pasien perempuan menunjukkan adanya potensi beban kesehatan mental yang besar pada kelompok ini, termasuk pada ibu hamil yang menjadi bagian di dalamnya.

Gangguan kesehatan mental pada ibu hamil tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis ibu, tetapi juga dapat memengaruhi kesehatan janin dan luaran kehamilan. Ibu hamil dengan gangguan mental berisiko mengalami penurunan kualitas hidup, gangguan tidur, kurang optimal dalam melakukan pemeriksaan antenatal, hingga peningkatan risiko depresi pascapersalinan. Selain itu, kondisi stres dan gangguan mental maternal dapat memengaruhi pertumbuhan serta perkembangan anak di kemudian hari. Oleh karena itu, deteksi dini terhadap gangguan kesehatan mental pada ibu hamil menjadi bagian penting dalam pelayanan maternal yang komprehensif.

Selama kehamilan, ibu mengalami berbagai perubahan fisiologis dan psikologis yang dapat memengaruhi kondisi emosionalnya. Perubahan hormonal, terutama peningkatan kadar estrogen dan progesteron, dapat memengaruhi regulasi *neurotransmitter* yang berperan dalam kestabilan suasana hati. Selain itu, kondisi kesehatan fisik, komplikasi kehamilan, serta ketidaknyamanan selama masa gestasi dapat meningkatkan risiko stres dan kecemasan (Kusumawati dkk., 2021). Faktor internal lain yang turut berperan adalah kesiapan ibu menghadapi kehamilan, kemampuan menghadapi masalah (*coping mechanism*), serta riwayat gangguan

mental sebelumnya. Ibu dengan mekanisme koping yang kurang adaptif cenderung lebih rentan mengalami gangguan kesehatan mental selama kehamilan (Kusumawati dkk., 2021). Selain itu, kualitas tidur yang buruk selama kehamilan terbukti berkaitan dengan peningkatan risiko depresi, kecemasan, dan stres karena gangguan tidur dapat memengaruhi regulasi fisiologis dan emosional ibu (Zhang dkk., 2025).

Masalah kesehatan mental pada ibu hamil memiliki dampak yang luas, tetapi data spesifik mengenai kondisi kesehatan mental ibu hamil di fasilitas pelayanan kesehatan primer, khususnya puskesmas, masih terbatas dan belum terdokumentasi secara sistematis. Sebagian besar data yang tersedia hanya menggambarkan kunjungan gangguan jiwa secara umum tanpa mengidentifikasi kelompok ibu hamil sebagai populasi rentan. Keterbatasan data tersebut menyebabkan tenaga kesehatan mengalami kesulitan dalam melakukan pemetaan masalah, deteksi dini, serta penyusunan intervensi promotif dan preventif yang tepat sasaran bagi ibu hamil.

UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan puskesmas dengan proporsi kunjungan gangguan jiwa tertinggi di Kota Denpasar dan memiliki dominasi kunjungan pasien perempuan. Namun, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mental ibu hamil di puskesmas tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang penting untuk dikaji sebagai dasar penguatan skrining kesehatan mental maternal di pelayanan kesehatan primer.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesehatan Mental Ibu Hamil di UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diteliti adalah “Faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan kesehatan mental ibu hamil di UPTD. Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan mental ibu hamil di UPTD. Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan khusus. Adapun tujuan khusus pada penelitian ini dipaparkan dalam beberapa poin berikut, diantaranya:

- a. Mengidentifikasi kesehatan mental ibu hamil di UPTD. Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat.
- b. Mengidentifikasi faktor kualitas tidur pada ibu hamil di UPTD. Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat.
- c. Mengidentifikasi faktor sikap terhadap kehamilan pada ibu hamil di UPTD. Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat.
- d. Mengidentifikasi faktor usia pada ibu hamil di UPTD. Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat.

- e. Mengidentifikasi faktor paritas pada ibu hamil di UPTD. Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat.
- f. Mengidentifikasi faktor usia kehamilan pada ibu hamil di UPTD. Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat.
- g. Menganalisis hubungan antara faktor kualitas tidur dengan kesehatan mental ibu hamil di UPTD. Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat.
- h. Menganalisis hubungan antara faktor sikap terhadap kehamilan dengan kesehatan mental ibu hamil di UPTD. Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat.
- i. Menganalisis hubungan antara faktor usia dengan kesehatan mental ibu hamil di UPTD. Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat.
- j. Menganalisis hubungan antara faktor paritas dengan kesehatan mental ibu hamil di UPTD. Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat.
- k. Menganalisis hubungan antara faktor usia kehamilan dengan kesehatan mental ibu hamil di UPTD. Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat.
- l. Menganalisis faktor yang paling berhubungan terhadap kesehatan mental ibu hamil di UPTD. Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat dan memperkaya kepustakaan Poltekes Kemenkes Denpasar serta dapat dijadikan sebagai sumber bacaan guna meningkatkan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat praktis

a. Masyarakat (khususnya ibu hamil)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengetahuan informasi dan edukasi di masyarakat untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan mental pada ibu hamil.

b. Pelayanan kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi tenaga kesehatan terutama bidan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan mental pada ibu hamil.

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk peneliti lainnya yang tertarik meneliti mengenai kesehatan mental pada ibu hamil.